

Kebaya Kota: Narasi Identitas dan Gaya Hidup Perempuan Urban

Nita Trismaya¹, Rangga Samiaji Rinjani²

nitatrismaya@ikj.ac.id¹, ranggasamiaji@ikj.ac.id²

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Saat ini, kebaya semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini ditandai oleh maraknya gerakan yang menumbuhkan semangat mencintai kebaya serta peran aktif para perancang busana dalam menjaga eksistensinya beberapa tahun terakhir. Momumentum ini diperkuat oleh pengakuan UNESCO pada Desember 2024 yang menetapkan kebaya sebagai warisan tak benda bersama Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan urban merespon modernitas dan budaya luar, serta bagaimana kebaya menjadi media negosiasi agar eksistensinya tetap terjaga. Metode penelitian yang digunakan meliputi partisipasi dan observasi lapangan sebagai data primer, serta studi literatur dan pengamatan pada dunia maya (media online dan media sosial) sebagai data sekunder. Teori transformasi budaya dan kajian visual dipilih sebagai pisau analisis, dengan subyek penelitian Komunitas *Funky Kebaya Community* di Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya berkebaya saat ini merupakan hasil dari transformasi budaya yang di dalamnya terjadi pertemuan antara tradisi dan modern di tengah masyarakat urban. Budaya urban itu sendiri terbentuk melalui dinamika budaya yang melibatkan konflik, resistensi, dialog dan negosiasi.

Kata kunci: Budaya; Kebaya; Identitas; Urban; Transformasi.

Abstract

Nowadays, the kebaya is gaining popularity among the public, marked by movements that have revived the love of the kebaya and the role of designers who care about its existence in recent years. This includes UNESCO's recognition of the kebaya as an intangible cultural heritage, along with Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei, and Thailand, in December 2024. This study aims to understand how urban women respond to modernity and external culture, and how the kebaya serves as a medium for negotiation to ensure its continued recognition. The research methods used were participant observation and field observation as primary data, with observations in cyberspace (online and social media), and literature review as secondary data. The theories chosen for analysis are cultural negotiation and visual studies. The research subjects were funky kebaya community in Jakarta. The findings of this study are that current kebaya styles are the result of cultural transformation between tradition and modernity within urban society, where urban culture itself is formed through diverse cultures, involving conflict, resistance, dialogue, and negotiation.

Keywords: Culture; Kebaya; Identity; Urban; Transformation.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Masyarakat ,perkotaan, khususnya wilayah Jakarta dan sekitarnya, merupakan masyarakat yang terbentuk dari pertemuan beragam budaya, etnis, ras dan latar belakang sosial. Jakarta telah menjadi pusat *melting point* budaya yang melahirkan masyarakat multikultur yang kompleks sekaligus dinamis. Perjumpaan anatrbudaya ini tentu tidak selalu berlangsung tanpa gesekan. Namun, interaksi dinamis tersebut mampu mendorong terbentuknya aktivitas yang bersifat dialogis dan negosiatif. Hal ini berperan dalam meminimalisasi konflik, menjembatani entitas tradisi dan modern, serta menghubungkan masa lalu dengan masa kini sehingga akhirnya melahirkan budaya urban sebagai identitas khas masyarakat perkotaan. Di satu sisi, modernitas menawarkan kemajuan teknologi yang menghadirkan kemudahan dan kenyamanan. Di sisi lain, modernitas berpotensi mengancam kekuatan nilai-nilai lokal yang telah lama menganyomi masyarakat. Modernisasi laksana pisau yang menghunus homogenisasi melalui globalisasi budaya. Sebaliknya tradisi dan nilai lokal dipandang sebagai fondasi yang mengikat, memberikan stabilitas, serta menjaga keberlangsungan bagi masyarakat meskipun tradisi kerap dianggap menghambat kemajuan apabila bersikap terlalu kaku dan resistensi terhadap perubahan positif (Nafsiyah: 2025).

Meskipun demikian ketegangan antara modernitas dan tradisi dalam konteks budaya urban tidaklah selalu dalam ketegangan yang intens melainkan mampu bekerjasama dan berkolaborasi memadukan dan menciptakan produk-produk budaya yang baru. Hannerz dalam Hillaludin (2025) berargumentasi bahwa modernisasi tidak selalu menggeser budaya tradisional, melainkan mampu memproduksi bentuk budaya hibrida yang merupakan gabungan antara nilai lokal dan global. Terjadi proses negosiasi identitas, penafsiran ulang dan proses adaptasi dalam transformasi budaya. Nafsiyah (2025) menunjukkan bahwa perempuan Indonesia memanfaatkan pakaian sebagai bagian dari gaya hidup dan mengikuti tren fashion global untuk menunjukkan identitas diri yang trendi namun pada saat yang sama, mereka tetap mempertahankan unsur tradisional sehingga melahirkan hibriditas budaya antara modern dan tradisi. Fashion bahkan telah berkembang menjadi media komunikasi, visual yang mengartikulasikan, mengekspresikan, serta membentuk identitas dan makna estetika visualisasi diri. Budaya urban secara definitif berkaitan erat dengan wilayah perkotaan dan ruang-ruang publik di dalamnya. Ruang public tersebut menjadi tempat bersosialisasi warga kota yang berinteraksi, bergaul, bertransaksi, menghibur diri dan lain-lain sehingga kemudian tumbuh sebuah budaya kota (Permana dkk, 2021). Dipandang dari sisi berbeda, wilayah perkotaan tidak semata dipahami sebagai ruang yang bersifat geografis secara fisik dan administratif melainkan juga sebagai ruang sosial yang terus memproduksi makna, nilai dan dentitas budaya baru (Pratama dkk, 2024). menurut Giuemlli (dalam Pratama, 2024:2), globalisasi mendorong komunitas urban untuk membangun identitas yang bernuansa glocal (global dan lokal) sebuah perpaduan nilai lokal dan global yang sekaligus mencerminkan krisis identitas nasional era modern yang sebelumnya mengacu pada batas teritorial dan homogenitas budaya sebuah bangsa).

Sebagai bagian dari representasi budaya urban, perempuan perkotaan menganut gaya hidup modern yang mencerminkan melalui cara berpakaian. Pakaian kini tidak lagi sekedar memenuhi fungsi utilitas penutup tubuh dan pelindung dari cuaca, melainkan menyimbolkan

identitas dan status sosial dalam strukturasi masyarakat urban di kota besar seperti Jakarta. Pakaian dalam konteks modern bagi kaum perempuan urban perkotaan menjadi media mengekspresikan diri dan merespon fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat dari tumbuhnya tren kebaya sebagai *fashion item* bernuansa budaya lokal di antara kaum perempuan urban. Kebaya, sebelumnya dianggap kuno dan lekat dengan gaya busana yang dikenakan pada kegiatan tertentu yang sifatnya formal dan adati. Kebaya dalam konteks kini menjadi bagian dari gaya hidup sebagai respon terhadap budaya global modern yaitu melestarikan nilai lokal tanpa meninggalkan modernitas. Namun perubahan identitas dalam budaya yang terjadi dalam komunitas urban tidak selalu bermakna menghilangnya tradisi lokal sepenuhnya melainkan mereka berusaha mempertahankannya melalui reinterpretasi tradisi dalam konteks global. Pemahaman ini merupakan bentuk respon kaum perempuan dalam konteks kebaya urban terhadap modernitas dalam fenomena global dimana kebaya diinterpretasi ulang melalui proses terjadinya transformasi budaya. Dinamika kebaya saat ini dalam konteks budaya urban di kota Jakarta telah mendorong penulis untuk merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana perempuan urban merespon modernitas dan sejauh mana transformasi budaya mampu melahirkan ragam kebaya dalam budaya urban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi-partisipasi di lapangan, pengamatan melalui media sosial dan media *online*, wawancara, dokumentasi di lapangan dan studi literatur. Subyek penelitian mencakup individu dan komunitas-komunitas perempuan yang peduli pada kebaya yang bergerak di Jakarta dan sekitarnya, salah satunya *Funky Kebaya Community* sebagai subyek utama penelitian ini. Lokasi penelitian lapangan berada di kota Jakarta. Pengamatan terhadap komunitas perempuan berkebaya telah dilakukan sejak tahun 2017, sedangkan penelitian spesifik pada Funky Kebaya Community berfokus pada periode tahun 2025 hingga saat ini. Kerangka teoritis mencakup teori transformasi budaya dan kajian visual sebagai pisau analisis untuk memahami kebaya dalam konteks budaya urban perkotaan. Transformasi kebudayaan dimaknai sebagai tahap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban umat manusia yang umumnya diawali dengan dialog antar budaya yang bertujuan menemukan titik temu yang ideal (.Sachari dan Sunarya, 2001:8) Proses sintesis budaya didahului oleh tahap inkulturasi dan akulturasi yang melahirkan budaya yang baru yang dalam lingkup lebih luas dari hasil persilangan budaya-budaya tersebut mengungkap ciri-ciri khas budaya luar dan budaya lokal.

Pembahasan

Kebaya, Kota dan Budaya

Masyarakat yang menetap di kota besar seperti Jakarta berasal dari berbagai ragam etnis, latar budaya, perbedaan bahasa dan identitas diri yang tidak lenyap begitu saja ketika menetap dan berdiam di Jakarta. Hiruk-pikuk kota setara dengan kompleksitas individu yang saling berinteraksi, berkomunikasi, berdialog. Keragaman ini dari sisi positif berpotensi menumbuhkan dinamika budaya yang unik dan baru, sementara di sisi lain akan mendatangkan konflik, kontetansi maupun resistensi apabila dihadapkan pada tujuan dan kebutuhan masing

masing manusia dan komunitas yang datang dari berbagai latar budaya. Kompleksitas budaya di wilayah perkotaan Jakarta dilihat dari ciri-cirinya sebagai liminalitas, yakni dalam proses transisi antara tradisional dan modern. Dalam fase ini, kebudayaan suku bangsa yang dipakai sebagai referensi menjadi sesuatu yang kabur. Sementara budaya baru yang diperolehnya baik modern, nasional, Indonesia, budaya dari luar belum sepenuhnya stabil sebagai sistem budaya (Suparlan, 2004:30). Lingkungan kebudayaan nasional menurut Suparlan lebih mendominasi kehidupan sosial di Jakarta, sedangkan dalam konteks wilayah Indonesia, terdapat tiga jenis lingkungan kebudayaan yaitu kebudayaan nasional, kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan campuran.

Berbasis keragaman dan perbedaan elemen-elemen budaya yang berlangsung di ranah perkotaan seperti Jakarta, pemahaman pakaian dalam pandangan masyarakat urban diterjemahkan sebagai produk budaya yang bertautan erat dengan manusia-manusianya. Barthes (2025) mengutip Hegel yang memaknai pakaian terkait tubuh dan kepribadian, dari sekadar perasaan menuju pemaknaan, begitu juga kenyataan mengenai pakaian yang berelasi, dengan keseluruhan pribadi manusia dan keseluruhan tubuh mereka sekaligus hubungan tubuh manusia dengan masyarakat (2025:177). Sartre (Barthes:2025) mengungkap pengertian pakaian yang memungkinkan manusia, 'mempertahankan kebebasannya' untuk membentuk diri sesuai pilihannya, pakaian memiliki kapasitas menciptakan kepribadian, bahkan membentuknya. Barthes merevisi pemikiran dasar mengenai pakaian yang awalnya ada tiga alasan yakni; melindungi dari cuaca, melindungi untuk kesopanan dan sebagai keindahan, kemudian ia menambahkan satu fungsi lagi; memaknai, karena manusia mendandani dirinya dengan pakaian untuk mengusung tindakan penandaan yang erat kaitannya dengan tindakan dalam konteks sosial. Dalam pandangan Malcom Barnard (2009), fashion dan pakaian merupakan media untuk berkomunikasi mulai dari perasaan, nilai-nilai, harapan dan keyakinan kelompok-kelompok sosial yang diikuti anggota-anggotanya, sehingga menjadi dasar pembentukan kelompok-kelompok sosial.

Secara konteks budaya urban, pakaian telah menjadi bagian dari gaya hidup untuk mengartikulasikan citra perempuan yang aktif, mandiri dan berestetika. Pakaian bagi perempuan urban mengutamakan fungsionalitas ketika direlasikan dengan kebutuhan aktivitas dan mobilitas mereka sebagai masyarakat urban perkotaan yang selalu bergerak dalam fleksibilitas, kecepatan, kepraktisan dan kenyamanan. Pakaian dalam kacamata masyarakat urban yang bernegosiasi dengan budaya global ditampilkan melalui visualisasi modern tanpa meninggalkan tradisi. Sikap ini memunculkan ragam kebaya merupakan bentuk visual dari respon yang adaptif terhadap modernitas, tidak menjadikan nilai-nilai modern sebagai kontestasi dan konflik melainkan menawarkan dialog budaya yang negosiatif. Transformasi budaya akan lebih mudah terlaksana ketika sebuah budaya baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan kebudayaan terdahulu Kleden (dalam Sachari dan Sunarya: 2001:84). Perempuan urban menegosiasikan budaya lokal kebaya dengan budaya global, meski tidak berjalan mulus tanpa hambatan.

Parameter tersebut diukur dari terjadinya kontestasi nilai tradisi-nilai modern, perdebatan antara yang berpihak pada kebaya tradisional dan yang mengambil sikap fleksibel terhadap bentuk kebaya modern, ataupun pada pihak-pihak yang menilai nasionalisme kebaya sebagai harga mati apabila ingin diakui sebagai perempuan Indonesia yang cinta budaya dan martabat bangsa. Identitas perempuan urban yang bernegosiasi dengan ruang publik, percampuran budaya, serta gaya hidup perkotaan yang padat mendorong mereka memilih kebaya modern yang praktis bisa dipakai untuk sehari-hari, mulai dari menggunakan transportasi umum, mendaki gunung, hingga mengikuti lomba marathon. Kebaya menjadi narasi bahwa perempuan memiliki otoritas penuh atas gaya berpakaian sekaligus siap menyandang identitas sebagai perempuan penjaga dan perawat tradisi. Perempuan bebas mengenakan ragam kebaya yang sesuai kebutuhan atau tujuan mereka, misalnya bagi perempuan yang ingin menunjukkan sikap mempertahankan kebaya tradisional maka kebaya pakem adalah identitasnya, sedangkan bagi perempuan yang mengutamakan fungsi dan kenyamanan untuk beraktivitas sehari-hari maka kebaya modern/modifikasi menjadi jawabannya.

Analisis Kebaya Urban Funky Kebaya Community

Tinjauan Funky Kebaya Community

Funky Kebaya Community merupakan contoh konkrit bagaimana transformasi budaya melahirkan ragam kebaya dalam dunia kontemporer yang global. Komunitas ini telah melahirkan genre berbeda dalam konseptual kebaya yang umumnya mengacu pada frase 'berkebaya' dalam pakem berkain-kebaya. Funky Kebaya menekankan pada kebebasan paduan dan eksplorasi bentuk kebaya (sebagai atasan) dengan mempertahankan 70% pakem dasar kebaya dan 30% nya menjadi media eksploratif. Komunitas ini diinisiasi oleh Lenny Agustin, perancang busana yang memulai karirnya sejak tahun 2001. Ketertarikannya terhadap pakaian tradisional sudah tampak pada karya-karya bajunya yang terinspirasi dari pakaian daerah Indonesia mulai dari kebaya, baju bodo, busana Dayak sampai Papua. Karya Lenny Agustin terkenal dengan ciri khasnya pada visualisasi yang unik, *playful* dan berani. Perjalanan karirnya terdokumentasi dalam buku karyanya berjudul *Fashion is My Playground* yang terbit tahun 2012 mengangkat ide-ide kreatif dalam karya busana yang lekat dengan muatan lokal mulai dari tahun 2007 sampai 2011. Pada tahun 2020, timbul kesadaran dalam diri Lenny bahwa kebaya saat itu baginya lebih banyak dipakai perempuan dewasa namun kurang diminati oleh generasi muda. Selanjutnya dia mulai mengumpulkan karya-karya bajunya yang masih ada di butik miliknya di daerah Setiabudi dan melakukan mix and match dengan koleksinya. Dia mengunggah karya-karya kebaya di akun Instagram pribadinya Funky Kebaya by Lenny Agustin sejak 4 Februari 2020 dimana respon yang didapat ternyata diluar dugaan karena banyak yang bertanya dan berminat pada karya-karyanya tersebut. Akhirnya Lenny memutuskan untuk menjadikan karya-karya kebaya menjadi ranah bisnisnya sebagai desainer mode sebagaimana koleksi karyanya yang lain. Ketertarikan Lenny pada kebaya, berawal dari visualisasinya yang unik dan merasa kebaya, cocok untuk perempuan Indonesia yang akan membuat tampil cantik, elegan sekaligus 'cute'. Ia merasa tertantang dalam proses kreatif perancangan kebaya sebagai sumber ide yang tidak boleh diubah namun tetap bisa dieksplorasi sesuai karakter dirinya sebagai desainer yang berciri playful, pemberontak dan 'berani'.

Di sisi lain, dia memberikan nama ‘funky’ untuk hasil rancangan karya-karya kebaya yang disesuaikan dengan karakteristik karyanya selama ini yang dikenal ekspresif, ‘keluar dari jalurnya’, cheerful, menyukai sesuatu yang kekanak-kanakan dan gaya yang ‘cute’. Ditambah lagi selama karirnya dalam berkarya di dunia mode, ia dianggap melahirkan rancangan pakaian beraliran harajuku, ini membuat Lenny semakin mantap membawa rancangan kebaya pada level tersebut yang kemudian dinamai funky kebaya. Penamaan ini juga bukan bertujuan sebagai sebuah merek komersil melainkan menjadikannya sebuah gaya kebaya sebagaimana penamaan kebaya tradisional dan kebaya modern. Visi dari penamaan Funky Kebaya ini ditujukan untuk kaum muda agar mereka berminat memakai kebaya sekaligus bangga berkebaya dikarenakan sebelumnya kebaya dianggap kuno dan hanya untuk kaum ibu atau untuk acara formal.

Tahun selanjutnya, Lenny Agustin mendirikan komunitas bernama Funky Kebaya Community dan membuka akun komunitas di Instagram bernama Funky Kebaya Community sejak 30 Oktober 2021 dan mengunggah karya-karya baju yang terinspirasi dari kebaya hasil dari mix and match-nya namun dengan tujuan mengedukasi kebaya tanpa bermaksud untuk menjualnya. Melalui akun komunitas ini, Lenny juga mengajak yang lain dengan cara repost dan turut mengunggah kebaya yang dikenakan para perempuan pada kegiatan seperti Selasa Berkebaya, Lebaran, Natal, Tahun Baru dan lainnya. Melalui komunitas ini, Lenny berharap dapat menyebarkan kecintaan masyarakat luas, khususnya kaum muda pada kebaya sekaligus mengedukasi bahwa pemahaman kebaya sesungguhnya tidak hanya dibatasi pada pakem tradisional namun bersifat fleksibel dan dapat dikenakan dengan padanan apa saja, kapan saja dan dimana saja. Lenny sebagai founder Funky Kebaya Community memiliki tujuan khusus memasukkan kebaya sebagai bagian dari industri mode agar kebaya bisa dijadikan pakaian sehari-hari,

Identitas dan Gaya Hidup dalam Visualisasi Estetika Kebaya Urban

Pakem kebaya klasik menurut Didiet Maulana (2021) mencakup lima kriteria utama 1) sistem bukaan di bagian depan, 2) sistem pengancingan berupa kancing atau peniti/bros yang juga berfungsi sebagai aksesoris dengan letak pengancingan yang bervariasi, 3) variasi panjang mulai dari kebaya pendek atau kebaya panjang hingga ke bagian lutut, 4) variasi potongan di bagian bawah berupa potongan lurus atau lancip dengan potongan leher yang terdiri dari dua jenis yaitu kebaya kutubaru dan kebaya kartini, 5) padanan berupa bawahan kain batik yang panjangnya tidak lebih dari mata kaki dengan aksesoris berupa tas tangan kecil, alas kaki sepatu atau selop terbuka, juga perhiasan secukupnya.

Dikutip dari disertasi penulis (Trismaya, 2022), mengenai penelitian komunitas kebaya terdapat Batasan definisi yang spesifik antara ‘kebaya’ dan ‘berkebaya’ istilah ‘kebaya’ hanya berupa atasan, sedangkan ‘berkebaya’ merupakan kesatuan dari atasan kebaya dan bawahan kain (mulai dari batik, tenun, songket, lurik dan kain tradisional lainnya). ‘Kebaya’ dapat dipadukan, dengan beragam jenis bawahan, seperti celana panjang, serta memiliki lebih banyak kebebasan dalam berkreasi dibandingkan ‘berkebaya’ yang mengacu pada pakem dasar berkain-kebaya.

Secara garis besar, temuan penelitian di lapangan mengkategorikan jenis kebaya urban menjadi:

1. Kebaya klasik (tradisional)

Jenis ini mengacu pada gaya berkain-kebaya yang sesuai pakem, yakni atasan mengenakan kebaya, dipadu bawahan wastra (batik, tenun dan lain-lain), umumnya mengacu pada pakem kebaya sebagai busana nasional dengan tata rambut sanggul, alas kaki model selop, tas tangan, terkadang dilengkapi selendang.

2. Kebaya modifikasi

Jenis ini mengacu pada modernisasi kebaya yang disesuaikan dengan elemen-elemen visual modern yang dikaitkan dengan perkembangan fesyen namun tetap mengenakan kebaya dan kain.

a. Kebaya modifikasi modern

Bentuk kebaya ini lebih fleksibel mulai dari material, model sampai tata warna, termasuk milineries, seperti alas kaki dengan sneakers atau kebaya berlengan pendek.

b. Kebaya modifikasi muslim

Bentuk kebaya ini mengacu pada ketentuan ajaran agama yang menetapkan menutup semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Meski tidak menutup kemungkinan kebebasan dalam eksplorasi material, warna, milineries dan padu-padan.

c. Kebaya funky

Jenis ini mengusung kebebasan yang lebih luas dalam padu-padan kebaya dan bawahannya yakni tidak harus mengenakan wastra, namun bentuk kebaya mengacu pada mempertahankan 70% pakem dasar kebaya, selebihnya sebanyak 30% dapat dieksplorasi.

Lebih lanjut penulis mengkategorikan karya-karya Funky Kebaya Community sebagai kebaya kontemporer. Jenis ini tidak terikat pakem berkain-kebaya secara tradisional dan bisa dikenakan untuk beragam kegiatan, baik formal maupun non formal. Bahkan melampaui batas pemahaman, sebagai kebaya modern. Mengacu pada estetika dan fungsional dalam konteks mode yang mengikuti tren, selera pasar maupun perkembangan sosial budaya. Sementara kebaya modern itu sendiri masih mengacu pada pakem kebaya tradisional dalam perancangannya sebagaimana Suciati (2015: 53) menilainya melalui bahan baku (kain utama), tata warna kebaya, hiasan busana, potong pola (*cutting*) dan bagian-bagian badan pada kebaya. Bentuk yang diperpendek, dilebarkan, dibelah dan diperpanjang. Rancangan kebaya menghasilkan Funky Kebaya Community tampil berani dan playful, tanpa menghilangkan *look* dasar yang menjadi ciri khas kebaya. Misalnya bahan tweed untuk kebaya kutu baru, dipadu bawahan rok pendek. Bahan kebaya beraneka ragam, seperti brokat, lurik modern, kaus, denim dan lain-lain. Kebaya ini mempunyai beragam pilihan dalam panjang lengan mulai dari lengan pendek sampai lengan panjang.

Selain kebaya, sebagai pakaian utama yang menutupi tubuh, maka pelengkap kebaya menjadi penunjang penampilan. Ketika penulis mengamati milineries dari Funky Kebaya Community, pilihan mereka sangat beragam, mulai dari pakem dasar kebaya tradisional (atasan kebaya dan bawahan wastra, alas kaki selop/sepatu hak dan tata rambut sederhana).

Sampai dengan gaya kontemporer yang terdiri dari, kebaya dipadu bawahan yang bukan wastra (celana panjang atau rok), alas kaki berupa sepatu (*sneakers*, *boot*, sepatu model tutup, *high heels*, selop) dan sandal (sandal gunung, sandal kasual), kaus kaki, topi, kerudung, tas (ransel, tas tali, tas selempang, *tote bag*, *hand bag*), kacamata hitam, ikat rambut, bando, bross, *scarfi* sampai perhiasan. Karakter kaum muda, tampak dari tata warna yang kontras, dan berani dalam memadukan antara satu warna dengan warna lainnya. Berelasi dengan karakter kaum muda yang pemberontak, berani tampil beda, dan tidak ragu untuk membawa kebaruan. Karakter ini sesuai dengan enam karakter kepribadian perempuan dalam fashion, yaitu 1) feminine-romantic yang identic dengan kesan lembut, tata warna lembut mengarah pastel, model pakaiannya berupa gaun, rok lebar dengan detail pita, bunga dan renda. 2) sporty-casual yang dinamis, dan identic dengan kebebasan dalam bergerak, seperti kemeja, celana dan blus sportif, 3) sexy-alluring yang identic, dengan glamor, menonjolkan lekuk tubuh, berbahan lycra, satin dan bahan yang biasanya untuk gaun malam. 4) classic-elegant tampak elegan dan rapi. dengan ornament geometri sederhana, tata warna terkesan gelap, bahannya umumnya sutera dan wol, 5) exotic-dramatic berkesan etnik, dengan tata warna cenderung gelap atau warna alam berkesan tanah dengan gaya urban. 6) arty-off beat yang menampilkan unik dan pemberontak, tata warna terkesan bertabrakan, intensitasnya terang dan cerah. Gaya kebaya yang mengacu pada tradisi dimasukkan pada karakter elegan, sementara perempuan memerlukan karakter lain yang mampu menginterpretasikan kepribadian masing-masing yang tentu berbeda dan bagaimana supaya funky kebaya dapat mengangkat hal tersebut agar perempuan tidak kehilangan personalitasnya, misalnya dengan memakai kebaya maka perempuan dapat menonjolkan kepribadiannya yang eksotis-dramatik sekaligus *sporty*, atau kepribadian yang feminine-elegan sekaligus romantic. Ini menjadi konsep dasar funky kebaya dalam konsep perancangan karya-karya kebaya.

Fungsional dan Gaya Hidup

Gaya kebaya Funky Kebaya Community disesuaikan, dengan tren mode yang dinamis dan fungsional. untuk memenuhi masyarakat urban yang aktif dan selalu bergerak namun menginginkan tampilan yang estetik sekaligus unik. Sehubungan dengan konsumen yang berminat pada gaya kebaya funky sebagian besar datang dari kalangan usia muda (remaja sampai dewasa muda) rancangan kebaya disesuaikan dengan aktivitas kaum muda, misalnya kantor, liburan, jalan-jalan, berakhir pekan, termasuk untuk berhari raya (lebaran). Gaya ini melahirkan beragam istilah, misalnya kebaya rural, kebaya sporty, atau kebaya raya. Mayoritas rancangan kebaya yang diproduksi oleh Lenny Agustin, sebagai founder komunitas. ini terdiri dari bahan katun dikarenakan kebutuhan konsumen untuk memakai kebaya yang terasa nyaman dalam kegiatan sehari-hari, tidak terasa panas dan tidak mengganggu aktivitas. Bahan yang paling disukai oleh kaum muda adalah katun denim bergaya kebaya kasual. Funky Kebaya Community merancang produk kebaya dengan tema *sport* berbahan kaus *stretch*, bahan dengan efek rips, dirancang dengan visualisasi kebaya berjaket *sport*. Fungsi kebaya *sport* (sporty kebaya) . Ditujukan untuk konsumen berusia muda, yang gemar berolah raga seperti tenis dan padel. Aktivitas yang berpusat pada kegiatan olah tubuh saat ini menjadi bagian dari gaya hidup dimana kaum perempuan tidak hanya menyasar manfaat kesehatan tetapi juga tetap tampil cantik dan menarik. Di sinilah kebaya urban menjadi pilihan untuk mengusung identitas diri yang modern namun tetap cinta budaya lokal.

Simpulan

Mengintegrasikan konsep transformasi, budaya dan kajian visual dalam masyarakat urban. Artikel ini menawarkan perspektif baru, tentang bagaimana kebaya sebagai budaya lokal, bernegosiasi dengan modernisasi tanpa harus kehilangan ciri khasnya dan tetap eksis. Karya-karya yang dihasilkan Funky Kebaya Community merupakan, visualisasi kebaya urban perkotaan yang terus menerus berdialog, dengan nilai-nilai yang berlangsung di tengah masyarakat, juga menumbuhkan pemahaman terhadap identitas yang dibaca dari sudut pandang yang lebih cair, fleksibel dan tidak kaku.

Sumber Referensi

- Barthes, R (2025), (terj). *Bahasa Fesyen*. IRCiSOD. Yogyakarta
- Barnard, M (2009). (terj). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Jalasutra. Yogyakarta
- Budiman, M. (2017). *Memahami Evolusi Budaya Urban*. Seminar Nasional Budaya Urban. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Indah, S (-). *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Urban*. Jurnal Kreatifitas Kebudayaan.
- Nada, S. A, dkk (2023). *Dinamika Gaya Hidup Masyarakat Urban dalam Novel Divortiare Karya Ika Natassa*. Jurnal Bahasa Indonesia. Vol. 01 No. 02 Desember 2023
- Nafsiyah, N. Z. Bakhri, S (2025). *Standar Kecantikan: Busana Perempuan Indonesia dalam Perspektif Modernitas dan Tradisi*. Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. Jurnal UPI.
- Permana, A, Gunawan, I (2021). *Esai Pengantar Wawasan Seni Urban*. Institut Kesenian Jakarta
- Pratama, H, Pratama, A. F (2024). *Perubahan Identitas Budaya Masyarakat Urban di Era Modern*. Perseptof: Jurnal ilmu Sosial dan Humaniora, 2024, Vol.2 No.2 pp.66-74
- Sachari, A, Sunarya, Y (2001). *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Penerbit ITB. Bandung
- Suciati, dkk (2015). *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*. Ritme, 1(1), 52–59 <https://ejournal.upi.edu>
- Suparlan, P (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.
- Trismaya, N (2022). *Retradisionalisasi Kebaya: Kembalinya Kebaya dalam Konstruksi Modern. Studi Kasus: Komunitas Kebaya di Jakarta*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Depok.